

Gambaran Profil Pasien Sifilis dan HIV di Puskesmas Kota Padang Tahun 2019

Chelvin Chan¹, Letvi Mona², Rendri Bayu Hansah³

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

² Bagian Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

³ Bagian Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci:

Profil pasien Sifilis dan HIV

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang penularannya melalui hubungan seksual yang disebabkan oleh suatu patogen. Sifilis merupakan penyakit IMS sistemik yang disebabkan *Treponema pallidum*. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) juga merupakan penyakit IMS yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pasien sifilis dan HIV di Puskesmas Kota Padang. Rancangan penelitian berbentuk deskriptif observasional dengan rancangan retrospective study. Populasi penelitian ini adalah semua pasien sifilis dan HIV yang telah didiagnosis oleh tenaga medis di Puskesmas Kota Padang. Alat ukur menggunakan data rekam medik dan dianalisa menggunakan uji univariat dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang menderita sifilis dan HIV paling banyak berusia 17-24 tahun (remaja akhir) yaitu 42,39% dan 44,4%. Mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 71,74% dan 85,32%. Status perkawinan yang terbanyak yaitu belum menikah sebesar 56,53% dan 69,72%. Menurut pendidikan yang terbanyak adalah SMA/Sederajat yaitu 60,87% dan 65,14%. Menurut pekerjaan adalah swasta yaitu sebesar 29,35% dan buruh sebanyak 31,19% dan angka kejadian terbanyak yaitu Puskesmas Bungus dan Seberang Padang. Disimpulkan bahwa kebanyakan usia yang menderita Sifilis dan HIV di puskesmas kota padang yaitu 17-24 tahun dengan mayoritas laki-laki serta status perkawinan terbanyak yaitu yang belum menikah dan tingkat pendidikannya rata-rata SMA/Sederajat. Namun ada perbedaan di Pekerjaan dan lokasi Puskesmas dimana didapatkan pada Sifilis Swasta lebih banyak sedangkan pada HIV buruh yang paling banyak dan Sifilis paling banyak ada di Puskesmas Bungus sedangkan HIV di Puskesmas Seberang Padang.

Korespondensi: mletvi@yahoo.com (Letvi Mona)

ABSTRACT

Keywords:

Syphilis and HIV
patient profile

Sexually Transmitted Infections (STIs) are infections that are transmitted through sexual contact caused by a pathogen. Syphilis is a systemic STI caused by Treponema pallidum. Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) is also an STI disease caused by the Human Immunodeficiency Virus (HIV). The aims of this study is to find out the profile of syphilis and HIV patients at the Padang City Health Center. The research design is in the form of a descriptive observational study with a retrospective study design. The population of this study were all syphilis and HIV patients who had been diagnosed by medical personnel at the Padang City Health Center. The measuring instrument used medical record data and analyzed using univariate test and presented in the form of frequency distribution table and percentage. This study showed that the most patients suffering from syphilis and HIV were aged 17-24 years (late adolescence), namely 42.39% and 44.4%, respectively. The majority are male, namely 71.74% and 85.32%. The highest marital status was unmarried by 56.53% and 69.72%, respectively. According to education, the highest number is SMA/equivalent, namely 60.87% and 65.14%. According to occupation, it is private which is 29.35% and labor is 31.19% and the highest incidence is Bungus and Seberang Padang Health Centers. It was concluded that most of the ages who suffer from syphilis and HIV at the Padang City Health Center are 17-24 years old with the majority being male and the highest marital status is unmarried and the average education level is high school/equivalent. However, there is a difference in the work and location of the Puskesmas, where the number of private syphilis is more, while HIV is the most common in workers and syphilis is at the Bungus Health Center, while HIV is at the Seberang Padang Health Center.

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang penularannya melalui hubungan seksual yang disebabkan oleh suatu patogen. Sebelum dikenal sebagai IMS, jenis penyakit ini sudah cukup lama dikenal dengan sebutan penyakit kelamin (*venereal disease*) yang berasal dari kata *Venus* yang berarti dewi cinta. Saat itu penyakit kelamin yang dikenal baru sifilis dan gonore, sedangkan istilah IMS baru dikenal setelah ditemukannya jenis penyakit kelamin selain kedua jenis penyakit di atas. IMS dikenal pula dengan sebutan Penyakit Akibat Hubungan Seksual (PHS) atau *Sexually Transmitted Diseases (STD)*.^{1,2}

Infeksi Menular Seksual membawa konsekuensi

yang tinggi yaitu mempermudah penularan HIV/AIDS. Penyebab IMS dibagi menjadi 4 yaitu dapat disebabkan oleh bakteri diantaranya adalah *urethritis, epididimis, servitis, proktitis, faringitis, konjungtivitis, batholinitis, salpingitis, limfogranuloma venereum, sifilis, vaginitis, dan granuloma inguinale*. Penyakit IMS yang disebabkan oleh virus diantaranya adalah *herpes genitalis, hepatitis fulminan akut dan kronik, kandiloma acuminatum, papilloma laring pada bayi, moluskum kontangiosum dan acquired immune deficiency syndrome (AIDS)*. Penyakit IMS yang disebabkan oleh jamur diantaranya adalah *vulvovaginitis, balanitis, balanopostitis* dan penyakit IMS yang disebabkan oleh ektoparasit yaitu *pediculosis pubis dan scabies*.^{1,3}

Berbagai penelitian di sejumlah negara melaporkan bahwa infeksi sifilis dapat meningkatkan risiko penularan HIV sebesar 3-5 kali. Hal ini disebabkan karena sifilis dapat meningkatkan jumlah virus di dalam darah dan menurunkan jumlah CD4 pada pasien terinfeksi HIV dengan infeksi sifilis. Peningkatan risiko penularan HIV karena sifilis menduduki peringkat kedua setelah *chancroid*. Namun, angka kejadian sifilis di berbagai populasi jauh lebih tinggi dibandingkan *chancroid*, sehingga peran sifilis dalam penyebaran HIV di masyarakat menjadi lebih bermakna.^{4,5}

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyebabkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Kondisi AIDS adalah suatu kumpulan gejala berkurangnya kemampuan pertahanan diri yang disebabkan oleh masuknya HIV dalam tubuh seseorang. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang mengenai seluruh organ tubuh sesudah sistem kekebalan tubuh dirusak oleh virus HIV. Akibat kehilangan kekebalan tubuh, penderita AIDS mudah terkena berbagai jenis infeksi bakteri, jamur, parasit dan virus. Selain itu penderita AIDS sering sekali menderita keganasan, khususnya *Sarcoma Kaposi* dan limfoma yang hanya menyerang otak.^{1,6}

Hingga saat ini, infeksi HIV merupakan masalah kesehatan utama di dunia. *The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) melaporkan pada tahun 2018 terdapat sebanyak 37,9 juta (32,7 juta – 44 juta) orang secara global hidup dengan infeksi HIV dan 23,3 juta (20,5 juta – 24,3 juta) orang diantaranya sedang menjalani pengobatan. Dari populasi global tersebut diketahui sebanyak 5,9 juta (5,1 juta-7,1 juta) kasus dari Asia dan Pasifik dengan 310.000 (270.000 – 380.000) merupakan infeksi baru HIV.⁷

Berdasarkan kondisi diatas dapat dilihat bahwa masih tingginya kasus sifilis dan HIV/AIDS di Kota Padang dan juga adanya keterkaitan antara sifilis dengan HIV/AIDS, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana gambaran pasien HIV dan sifilis di Kota Padang. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran pasien sifilis dan HIV di Puskesmas Kota Padang pada

tahun 2019 dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pasien sifilis dan HIV di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin serta ilmu Penyakit Dalam. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Rekam Medik Puskesmas Kota Padang yang dilaksanakan pada bulan Maret 2020 sampai Desember 2021. Jenis rancangan penelitian ini adalah *deskriptif observasional* menggunakan data sekunder rekam medik pasien sifilis dan HIV di Puskesmas Kota Padang. Populasi dari penelitian ini adalah pasien sifilis dan HIV yang tercatat di Puskesmas Kota Padang. Subjek penelitian adalah semua pasien sifilis dan HIV yang tercatat di puskesmas kota Padang dari Januari - Desember 2019 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan metode total sampling, berdasarkan kriteria yang ditentukan dengan jumlah semua pasien sifilis dan HIV. Dalam penelitian ini, bahan yang digunakan adalah data rekam medik pasien sifilis dan HIV di Puskesmas Kota Padang dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pulpen, buku tulis dan laptop. Tahapan penelitian adalah dimulai dengan melihat catatan pasien Sifilis dan HIV di instalasi rekam medik puskesmas kota Padang. Menentukan sampel penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Semua data yang diperlukan dicatat, dilanjutkan dengan penyajian data. Analisa statistik dimulai dengan melakukan editing data, coding, entry dan cleaning untuk memeriksa kembali data yang telah di masukkan untuk memastikan bahwa data tersebut bersih dari kesalahan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Instalansi Rekam Medik Puskesmas Kota Padang pada bulan April 2022 dengan populasinya adalah semua pasien Sifilis dan HIV yang telah didiagnosis oleh Tenaga Medis Puskesmas Kota Padang dari Januari 2019

Tabel 1. Distribusi Pasien Sifilis dan HIV Menurut Usia di Puskesmas Kota Padang Tahun 2019

Usia	Pasien Sifilis (n=92)		Pasien HIV (n=109)	
	F	%	F	%
1. 0-5 tahun	2	2,17%	0	0%
2. 5-11 tahun	0	0%	0	0%
3. 12-16 tahun	0	0%	0	0%
4. 17-25 tahun	39	42,39%	48	44,04%
5. 26-35 tahun	35	38,04%	44	40,37%
6. 36-45 tahun	13	14,13%	14	12,84%
7. 46-55 tahun	2	2,17%	2	1,83%
8. 56-65 tahun	1	1,09%	1	0,92%
9. >65 tahun	0	0%	0	0%
Total	92	100%	109	100%

sampai Desember 2019. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik total sampling berupa data sekunder dari rekam medis pasien Puskesmas Kota Padang. Selama periode tersebut telah didapatkan sebanyak 92 pasien menderita Sifilis dan 102 pasien menderita HIV yang memenuhi kriteria inklusi dan dimasukkan ke dalam sampel penelitian.

Gambaran Profil Pasien Sifilis dan HIV Menurut Usia

Penelitian ini melihat distribusi pasien berdasarkan usia, baik pasien sifilis maupun HIV. Gambaran data dari kedua jenis pasien tersebut di Puskesmas Kota Padang tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 92 sampel di Puskesmas Kota Padang didapatkan penderita sifilis terbanyak berdasarkan usia yaitu

usia 17 - 25 tahun (42,39%). Demikian juga, dari 109 sampel penderita HIV di Puskesmas Kota Padang, didapatkan usia terbanyak yaitu usia 17-25 tahun (44,04%).

Gambaran Profil Pasien Sifilis dan HIV Menurut Jenis Kelamin

Penelitian ini juga melihat distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin dari pasien sifilis yang berjumlah 92 orang dan HIV sebanyak 109 orang. Gambaran data dari kedua jenis pasien tersebut di Puskesmas Kota Padang tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa dari 92 sampel di Puskesmas Kota Padang didapatkan penderita sifilis terbanyak berdasarkan jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki (71,74%). Demikian juga didapatkan penderita HIV

Tabel 2. Distribusi Pasien Sifilis Menurut Jenis Kelamin di Puskesmas Kota Padang Tahun 2019

Jenis Kelamin	Pasien Sifilis (n=92)		Pasien HIV (n=109)	
	F	%	F	%
1. Laki-laki	66	71,74%	93	85,32%
2. Perempuan	26	28,26%	16	14,68%
Total	92	100%	109	100%

Tabel 3. Distribusi Pasien Sifilis dan HIV Menurut Status Pernikahan di Puskesmas Kota Padang Tahun 2019

Status Pernikahan	Pasien Sifilis (n=92)		Pasien HIV (n=109)	
	F	%	F	%
1. Belum Menikah	52	56,52%	76	69,72%
2. Sudah Menikah	40	43,48%	33	30,28%
Total	92	100%	109	100%

berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki (85,32%).

Gambaran Profil Pasien Sifilis dan HIV Menurut Status Pernikahan

Penelitian ini melihat distribusi pasien berdasarkan status pernikahan, baik pasien sifilis maupun HIV. Pasien sifilis sebanyak 92 orang, sedangkan HIV sebanyak 109 orang. Gambaran data dari kedua jenis pasien tersebut di Puskesmas Kota Padang tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dari 92 sampel di Puskesmas Kota Padang didapatkan penderita sifilis terbanyak berdasarkan status pernikahan yaitu status belum menikah (56,52%). Demikian juga, dari 109 pada penderita HIV, berdasarkan status pernikahan, terbanyak adalah belum menikah (69,72%).

Gambaran Profil Pasien Sifilis dan HIV Menurut Pendidikan

Penelitian ini melihat distribusi pasien

berdasarkan tingkat pendidikan. Gambaran tingkat pendidikan untuk pasien sifilis (92 orang) dan HIV (109 orang) di Puskesmas Kota Padang tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dari 92 sampel di Puskesmas Kota Padang didapatkan penderita sifilis terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan adalah SMA/Sederajat (60,87%). Demikian juga untuk pasien HIV, dari 109 sampel di Puskesmas Kota Padang, didapatkan penderita HIV terbanyak adalah tingkat pendidikan SMA (65,14%).

Gambaran Profil Pasien Sifilis dan HIV Menurut Pekerjaan

Penelitian ini melihat distribusi pasien berdasarkan lapangan pekerjaan. Gambaran tingkat pekerjaan untuk pasien sifilis (92 orang) dan HIV (109 orang) di Puskesmas Kota Padang tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa dari 92 sampel di Puskesmas Kota Padang didapatkan penderita sifilis terbanyak berdasarkan status

Tabel 4. Distribusi Pasien Sifilis dan HIV menurut Pendidikan di Puskesmas Kota Padang Tahun 2019

Pendidikan	Pasien Sifilis (n=92)		Pasien HIV (n=109)	
	F	%	F	%
1. Tidak sekolah	2	2,17%	0	0%
2. SD/Sederajat	2	2,17%	4	3,67%
3. SMP/Sederajat	15	16,30%	20	18,35%
4. SMA/Sederajat	56	60,87%	71	65,14%
5. S1/Sederajat	17	18,48%	14	12,84%
Total	92	100%	109	100%

Tabel 5. Distribusi Pasien Sifilis dan HIV Menurut menurut Pekerjaan di Puskesmas Kota Padang Tahun

Pekerjaan	Pasien Sifilis (n=92)		Pasien HIV (n=109)	
	F	%	F	%
1. PNS	2	2,17%	4	3,67%
2. TNI/POLRI	0	0,00%	0	0%
3. BUMN	0	0,00%	0	0%
4. Honorer	5	5,43%	2	1,83%
5. Swasta	27	29,35%	30	27,52%
6. Buruh	25	27,17%	34	31,19%
7. Wiraswasta	19	20,65	19	3,67%
8. Mahasiswa	10	10,87%	16	14,64%
9. Tidak bekerja	4	4,35%	4	3,67%
Total	92	100%	109	100%

Tabel 6. Distribusi Pasien Sifilis dan HIV berdasarkan Puskesmas di Kota Padang Tahun 2019

Puskesmas	Pasien Sifilis		Pasien HIV	
	F	%	F	%
1. Bungus	52	56,52%	17	15,60%
2. Lubuk Kilangan	0	0%	4	3,67%
3. LB Begalung	0	0%	6	5,50%
4. Pengambiran	0	0%	0	0%
5. Seberang Padang	25	27,17%	35	32,11%
6. Pemancungan	1	1,09%	7	6,42%
7. Rawang	0	0%	0	0%
8. Andalas	4	4,35%	4	3,67%
9. Padang Pasir	0	0%	12	11,01%
10. Ulak Karang	0	0%	0	0%
11. Air Tawar	1	1,09%	5	4,59%
12. Alai	0	0%	0	0%
13. Nanggalo	1	1,09%	0	0%
14. Lapai	0	0%	0	0%
15. Belimbing	0	0%	0	0%
16. Kuranji	0	0%	0	0%
17. Ambacang	1	1,09%	2	1,83%
18. Pauh	5	5,43%	12	11,01%
19. Air Dingin	2	2,17%	1	0,92%
20. LB Buaya	0	0%	4	3,67%
21. Ikur Koto	0	0%	0	0%
22. Anak Air	0	0%	0	0%
23. Dadok	0	0%	0	0%
Total	92	100%	109	100%

pekerjaan yaitu status pekerjaan swasta (29,35%). Sebaliknya, dari 109 pasien HIV, didapatkan status pekerjaan terbanyak adalah buruh (31,19%).

Gambaran Profil Pasien Sifilis dan HIV Menurut Puskesmas

Penelitian ini melihat distribusi pasien berdasarkan puskesmas. Gambaran distribusi pasien sifilis (92 orang) dan HIV (109 orang) berdasarkan Puskesmas di Kota Padang tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa distribusi pasien sifilis terbanyak yaitu pada Puskesmas Bungus (56,52%). Sebaliknya, dari 109 pasien HIV, kasus terbanyak didapatkan di Puskesmas Seberang Padang (32,11%).

PEMBAHASAN

Distribusi Pasien Sifilis Menurut Usia

Penelitian yang dilakukan terhadap 92 sampel yang tercatat di Puskesmas Kota Padang tahun 2019, didapatkan bahwa frekuensi usia terbanyak 17-25 tahun yaitu 42,39%. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febrina tahun 2019. Penelitian tersebut mendapatkan kelompok usia 36-45 tahun yaitu 28,2%.⁸ Penelitian yang dilakukan Saputri dan Murtiastutik tahun 2019 didapatkan pasien yang mengalami Sifilis paling banyak pada kelompok umur 26-35 tahun yaitu 23,1%.⁵³ Penelitian yang dilakukan Lino dkk tahun 2020 didapatkan hasil pasien yang mengalami Sifilis terdapat pada kelompok usia 31- 42 yaitu 29,7%.⁹

Kelompok usia paling banyak terinfeksi adalah pada kelompok usia remaja akhir yaitu 17-25 tahun. Karena rasa keingintahuannya yang sangat besar sehingga memiliki kecenderungan untuk mencoba segala sesuatu yang baru, termasuk aktivitas seksual. Para remaja akhir akan mencari informasi yang terkait dengan suatu hal yang berbau seksualitas dan akan melakukan berbagai cara untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut, tanpa terlebih dahulu memikirkan dampak – dampak yang akan terjadi di kemudian hari. Keadaan tersebut membuat remaja

mudah untuk melakukan Tindakan yang menyimpang dari kaidah masyarakat.¹⁰

Distribusi Pasien Sifilis Menurut Jenis Kelamin

Penelitian yang dilakukan terhadap 92 sampel yang tercatat di Puskesmas Kota Padang tahun 2019, didapatkan bahwa frekuensi jenis kelamin terbanyak laki-laki yaitu 71,74%. Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febrina tahun 2020 didapatkan hasil pasien yang mengalami Sifilis terdapat pada jenis kelamin laki laki yaitu 70,87%.⁸ Penelitian yang dilakukan Lino dkk tahun 2020 didapatkan hasil pasien yang mengalami Sifilis terdapat pada kelompok jenis kelamin laki- laki yaitu 76,7%.¹¹

Tingginya prevalensi pada laki-laki mungkin disebabkan oleh beberapa hal diantaranya laki-laki memiliki tingkat mobilitas lebih tinggi dari pada perempuan yang pekerjaannya lebih banyak di dalam rumah, berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seksual, karena faktor risiko pada penelitian ini lebih banyak Laki- laki yang berhubungan Seksual dengan Laki-laki (LSL) yang selama ini dihubung- hubungkan dengan tingginya angka prevalensi IMS.¹²

Manifestasi gejala klinik IMS pada pria adalah lebih jelas sehingga memberi kesempatan lebih banyak menggunakan fasilitas kesehatan. Pria dianggap lebih promiskuitis bila dibandingkan dengan wanita sehingga lebih banyak kemungkinannya terjadi penularan penyakit. Di negara berkembang hubungan kelamin di luar nikah lebih banyak dilakukan pria. Hal ini berkaitan erat dengan faktor-faktor pengaruh tradisi dan kebudayaan.¹³

Distribusi Pasien Sifilis Menurut Status Pernikahan

Penelitian yang dilakukan terhadap 92 sampel yang tercatat di Puskesmas tahun 2019, didapatkan bahwa frekuensi status pernikahan terbanyak belum menikah yaitu 56,52%. Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap tahun 2019 didapatkan hasil pasien yang mengalami sifilis terdapat pada status perkawinan belum kawin yaitu 73,3%.¹⁴ Penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina tahun 2019 didapatkan hasil

pasien terbanyak yang mengalami Sifilis mempunyai status perkawinan terbanyak sudah menikah yaitu 64,10%.⁸

Keadaan ini mungkin karena orang yang sudah menikah memiliki ketergantungan secara biologis dan psikologis untuk melakukan aktivitas seksual secara rutin bersama pasangan tetapnya. Sebaliknya, orang yang belum menikah, belum memiliki pasangan hidup, cenderung akan berganti-ganti pasangan seksual sehingga lebih berisiko tertular infeksi Sifilis maupun IMS lainnya. Dalam hal ini adalah faktor pergaulan sehari-hari dimana dalam kesehariannya selalu beraktifitas diluar rumah. Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan yang memungkinkan seseorang dalam berperilaku seksual berisiko.⁸

Distribusi Pasien Sifilis Menurut Pendidikan

Penelitian yang dilakukan terhadap 92 sampel yang tercatat di Puskesmas tahun 2019, didapatkan bahwa frekuensi pendidikan terbanyak SMA/Sederajat yaitu 60,87%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina tahun 2019 didapatkan hasil kelompok terbanyak adalah pendidikan SMA yaitu 48,7%.⁵² Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gemala tahun 2019 didapatkan hasil terbanyak adalah SMP yaitu 52,0%.¹⁵

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kejadian sifilis. Saat remaja banyaknya sumber mengenai seks dari teman sebaya dan rasa ingin tahu sangat tinggi juga pengaruh lingkungan dan film porno, serta alasan kemajuan zaman dan supaya gaul, sehingga melakukan masturbasi, bersenggama atau berhubungan badan yang akan menjadi faktor risiko terjadinya sifilis maupun IMS lainnya.¹⁴

Distribusi Pasien Sifilis Menurut Pekerjaan

Penelitian yang dilakukan terhadap 92 sampel yang tercatat di Puskesmas tahun 2019, didapatkan bahwa frekuensi pekerjaan terbanyak swasta yaitu 29,35%. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina tahun 2019 didapatkan hasil kelompok terbanyak menurut pekerjaan adalah wiraswasta yaitu 28,2%.⁸ Penelitian ini berbeda

dengan penelitian yang dilakukan oleh Gosavi tahun 2020 didapatkan hasil kelompok terbanyak menurut pekerjaan adalah ibu rumah tangga yaitu 64%.¹⁶

Banyaknya pasien sifilis dari pekerjaan Swasta karena mereka mempunyai banyak waktu luang, penghasilan yang cukup, serta pergaulan yang luas baik di dalam lingkungan pekerjaan maupun di luar pekerjaan. Sebuah penelitian mengatakan bahwa pelanggan dari pekerja seks komersial terbanyak dari pekerja swasta, ini mungkin dapat dihubungkan dengan tingginya resiko infeksi menular seksual.¹⁶

Distribusi Pasien Sifilis di Puskesmas dalam Wilayah Kota Padang

Penelitian yang dilakukan terhadap 92 sampel yang tercatat di Puskesmas tahun 2019, didapatkan bahwa frekuensi puskesmas terbanyak Bungus yaitu 56,52%. Hal ini terjadi mengingat kawasan yang strategis, tempat wisata juga salah satu pelabuhan besar yang ada di Sumatera Barat. Pelabuhan berperan sebagai gerbang masuk dan keluarnya orang, hewan, tanaman, dan barang yang berpotensi sebagai tempat masuk dan keluarnya berbagai penyakit infeksi menular seksual.¹⁶

Distribusi Pasien HIV Menurut Usia

Penelitian yang dilakukan terhadap 109 sampel yang tercatat di Puskesmas tahun 2019, didapatkan bahwa frekuensi usia terbanyak 17-25 tahun yaitu 44,04%. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permatasari dkk tahun 2019. Pada penelitian tersebut didapatkan kelompok usia 26-35 tahun yaitu 41,94%.⁵⁹ Penelitian yang dilakukan Tirta dkk tahun 2020 didapatkan hasil pasien yang mengalami HIV terdapat pada kelompok umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 73 pasien 43,2%.¹⁷

Kelompok usia paling banyak terinfeksi pada kelompok usia remaja akhir yaitu usia 17-25 tahun. Hal ini terjadi karena pada kelompok usia remaja akhir ini merupakan usia aktivitas tinggi yang melakukan seks berisiko yang tidak aman, seks bebas penyalahgunaan obat-obatan terlarang, menggunakan narkoba suntik, yang merupakan resiko tinggi dari penularan HIV.¹⁸

Distribusi Pasien HIV Menurut Jenis Kelamin

Penelitian yang dilakukan terhadap 109 sampel yang tercatat di Puskesmas tahun 2019, didapatkan bahwa frekuensi jenis kelamin terbanyak laki-laki yaitu 85,32%. Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tirta dkk tahun 2020 didapatkan hasil pasien yang mengalami HIV terdapat pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 236 pasien yaitu 70,87% dan perempuan sebanyak 97 29,13%.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Artati tahun 2021 didapatkan hasil pasien yang mengalami HIV terdapat pada jenis kelamin laki-laki yaitu 82,27%.¹⁹ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dkk tahun 2019 didapatkan hasil kelompok terbanyak jenis kelamin laki-laki yaitu 70,97%.¹⁸ Tingginya distribusi laki-laki yang menderita HIV diasumsikan karena banyaknya laki-laki yang melakukan faktor risiko seperti berhubungan seksual menyimpang berisiko, seperti berhubungan seks bebas atau berganti-ganti pasangan dan berhubungan seks dengan sesama jenis atau homoseksual serta penggunaan obat-obat terlarang dengan alat suntik yang tidak steril.²⁰

Distribusi Pasien HIV Menurut Status Pernikahan

Penelitian yang dilakukan terhadap 109 sampel yang tercatat di Puskesmas tahun 2019, didapatkan bahwa frekuensi status pernikahan terbanyak belum menikah yaitu 69,72%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juhaefah dkk tahun 2020 didapatkan hasil pasien terbanyak yang mengalami HIV mempunyai status perkawinan terbanyak belum menikah yaitu 47,1%.²¹ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dkk tahun 2019 didapatkan hasil kelompok terbanyak dengan status perkawinan menikah yaitu 83,87%.¹⁸

Status perkawinan diduga memiliki peranan seksual antara seorang yang sudah menikah dan yang belum menikah. Orang yang sudah menikah akan berperilaku sehat dan bertanggung jawab dalam melakukan hubungan seksual dengan pasangannya karena tidak menginginkan dampak negatif dari hubungan seks tersebut. Secara teoritis, seseorang

yang berstatus belum/tidak menikah mempunyai tingkat perilaku seks yang lebih berisiko, karena untuk melampiaskan hasrat seksualnya mereka cenderung untuk mengakses wanita pekerja seks.²¹

Distribusi Pasien HIV Menurut Pendidikan

Penelitian yang dilakukan terhadap 109 sampel yang tercatat di Puskesmas tahun 2019, didapatkan bahwa frekuensi pendidikan terbanyak SMA/ Sederajat yaitu 65,14%. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dkk tahun 2019 didapatkan hasil kelompok terbanyak adalah pendidikan SMA yaitu 61,29%.¹⁸ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juhaefah dkk tahun 2020 didapatkan hasil pasien terbanyak yang mengalami HIV pada kelompok pendidikan SMA yaitu 52,3%.²¹

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kejadian HIV karena saat remaja banyaknya sumber mengenai seks dari teman sebaya dan rasa ingin tahu sangat tinggi juga pengaruh lingkungan dan film porno, serta alasan kemajuan zaman dan supaya gaul, sehingga melakukan masturbasi, bersenggama atau berhubungan badan yang akan menjadi faktor risiko terjadinya HIV maupun IMS lainnya.¹⁴

Distribusi Pasien HIV Menurut Pekerjaan

Penelitian yang dilakukan terhadap 109 sampel yang tercatat di Puskesmas tahun 2019, didapatkan bahwa frekuensi pekerjaan terbanyak buruh yaitu 31,19%. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi dkk tahun 2019 didapatkan hasil pasien yang mengalami HIV terdapat pada kelompok pekerjaan swasta yaitu 56,4%.²² Penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dkk tahun 2019 didapatkan hasil kelompok terbanyak dengan pekerjaan karyawan/swasta yaitu 54,84%.¹⁸

Teori segitiga epidemiologi menyatakan suatu penyakit menular dipengaruhi oleh host, agent dan lingkungan. Berdasarkan teori tersebut lingkungan dalam hal ini masuk pekerjaan dimana lingkungan pekerjaan dapat mempengaruhi kejadian sakit seseorang.¹⁸ Pekerjaan buruh tidak lepas dari

perilaku beresiko pada seseorang yang memiliki mobilitas diluar rumah tinggi sehingga banyak faktor yang bisa mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku seksual berisiko atau seksual komersial.²²

Distribusi Pasien HIV berdasarkan Puskesmas di Kota Padang

Penelitian yang dilakukan terhadap 109 sampel yang tercatat di seluruh Puskesmas di Kota Padang tahun 2019, didapatkan bahwa frekuensi puskesmas terbanyak Seberang Padang yaitu 32,11%. Angka kejadian HIV bukan berasal dari wilayah kerja puskesmas saja, namun merupakan kumulatif dari kasus di wilayah lain, bahkan ada yang berasal dari luar Kota Padang. Banyaknya kasus ini menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pemegang program HIV/AIDS di puskesmas. Puskesmas Seberang Padang dan Puskesmas Bungus merupakan Puskesmas Layanan Komprehensif Berkesinambungan (LKB) yang telah ditetapkan oleh Kemenkes sejak tahun 2012 dan merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) yang dapat memberikan layanan pengobatan untuk pasien HIV di Kota Padang, sehingga angka kejadian HIV di Puskesmas Seberang Padang adalah yang tertinggi dibandingkan puskesmas lain di Kota Padang.²²

KESIMPULAN

Berdasarkan profil pasien Sifilis dan HIV Puskesmas Kota Padang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usia terbanyak pasien Sifilis yaitu 17-25 tahun sebanyak 39 orang atau 42,39%, dan usia terbanyak pasien HIV yaitu usia 17-25 tahun sebanyak 48 orang atau 44,04%.
2. Jenis kelamin terbanyak pasien Sifilis yaitu laki-laki sebanyak 66 orang atau 71,74%, dan jenis kelamin terbanyak pasien HIV yaitu laki-laki sebanyak 93 orang atau 85,32%.
3. Status pernikahan terbanyak pasien Sifilis yaitu yang belum menikah sebanyak 52 orang atau 56,52%, dan status pernikahan terbanyak pasien HIV yaitu belum menikah sebanyak 76 orang atau

69,72%.

4. Pendidikan terbanyak pasien Sifilis yaitu SMA sebanyak 56 orang atau 60,87%, dan Pendidikan terbanyak pasien HIV yaitu SMA sebanyak 71 orang atau 65,14%.
5. Pekerjaan terbanyak pasien Sifilis yaitu swasta sebanyak 27 orang atau 29,35%, dan pekerjaan terbanyak pasien HIV yaitu buruh sebanyak 34 orang atau 31,19%.
6. Puskesmas terbanyak pasien Sifilis Puskesmas yaitu Bungus sebanyak 52 orang atau 56,52%, dan puskesmas terbanyak pasien HIV yaitu Seberang Padang sebanyak 35 orang atau 32,11%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Menaldi SLSW, Bramono K, Indriatmi W. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: FKUI; 2018.
2. Workowski KA, Bachmann LH, Chan PA, Johnston CM, Muzny CA, Park I, Reno H, Zenilman JM, Bolan GA. Sexually Transmitted Infections Treatment Guidelines, 2021 [Internet]. Medscape. 2021 [cited 23 July 2021]. Available from: https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/70/rr/RR7004a1.htm?s_cid=RR7004a1_w
3. Desi Maria N, Shaluhiah Zahroh, Patriajati Sutopo. *Perilaku Seksual Berisiko pada Pedagang Bawang Merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. 2018;7(1).
4. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017*.
5. Kemenkes RI. *Pedoman Tatalaksana Sifilis Untuk Pengendalian Sifilis Di Layanan Kesehatan Dasar*. 2017.
6. Juhaefah Andi, Paramita Swandari, Kosala Khemasili, Gunawan A. C, Yuniati. *Gambaran Karakteristik Pasien Hiv/Aids Yang Mendapat Antiretroviral Therapy (Art)*. Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan. 2020;5(1).

7. UNAIDS. *United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) Data 2019*. Global AIDS Update 2019. hlm. 1–316.
8. Harahap NA. *Karakteristik Penderita Sifilis Di Puskesmas Teladan Kecamatan Medan Kota Tahun 2015-2016*. Medan : FKM USU.2017.
9. Gosavi AP, Chavan RB, Bandhadhe A, Kundale DR. *Clinicodemographic profile of syphilis with rising trends at a tertiary care hospital: The tip of the iceberg*. Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases and AIDS Volume 42, Issue 2. 2021.
10. Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang. 2016. *Laporan Tahunan Komisi penanggulangan AIDS Kota Padang*. Padang
11. Permatasari J, Budi M, Meirista I. *Profil sosiodemografi dan terapi antiretroviral pada pasien hiv/aids rawat jalan rsud raden matta her jambi periode tahun 2017-2018*. As-Syifaa Jurnal Farmasi. ISSN : 2502-9444.2020.
12. Niode NJ, Reymond S, Triomega S, Agung N. *Kelainan Mukokutan Dan Infeksi Menular Seksual Pada Pasien HIV-AIDS DI RSUP PROF. DR. R. D. Kandou Manado*. Manado : FK Universitas Samratulangi. 2018;2(45). P.
13. Stoltey, J. E., & Cohen, S. E. (2015). Syphilis transmission: A review of the current evidence. *Sexual Health*, 12(2), 103–109. [https:// doi.org/10.1071/SH14174](https://doi.org/10.1071/SH14174)
14. Tirta I, Hadriyati A, Wahid RH. *Rofil Penderita Hiv/ Aids Yang Dirawat Di RSUD Undata Palu Tahun 2016-2018*. Medika Alkhairaat : Jurnal penelitian kedokteran dan kesehatan 3(1): 1-4 e-ISSN: 2656-7822, p-ISSN: 2657- 179X.2020
15. Artati LPN. *Studi Survey: Lost To Follow Up Pada Orang Dengan Hiv/Aids Di Wilayah Kabupaten Badung*. Journal Nursing Research Publication Media Volume 1 No 1. 2021.
16. Saktina U P, Satriyasa K B. *Karakteristik Penderita AIDS & Infeksi Oportunistik di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Periode Juli 2013 sampai Juni 2014*. E-Jurnal Medika. Maret 2017; 6 (3): 1-6.
17. Haryadi Y, Sumarni, Angkasa MP. *Jenis Pekerjaan Dan Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Pasien HIV/AIDS*. Semarang : Poltekes Kemenkes. 2020.
18. Juhaefah A, Paramita S, Kosala K, Gunawan CA, Yuniati. *Gambaran Karakteristik Pasien Hiv/Aids Yang Mendapat Antiretroviral Therapy (Art)*. Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan Vol 5, No.1. 2020
19. Supratiwi M , Makmuroch, Tri Rejeki Andayani, *Perilaku Seksual Remaja Ditinjau Dari Efektivitas Komunikasi Dengan Orang Tua Dan Kontrol Diri Di SMA 5 Surakarta*. Surakarta : Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
20. Nirmala Putu Candra P, Md Swastika Adiguna, *Prevalensi dan karakteristik infeksi menular seksual di Klinik Anggrek UPT Ubud II pada bulan Januari – Desember 2016*. E-Jurnal Medika Udayana, Vol 7, April 2018 : 169-175.
21. Guslia Refti Weni, *Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di Klinik Voluntary Counseling Test (VCT)*. Jurnal Ilmu Kesehatan. 2018.
22. Bagus, I., Jayadharma, G., Agung, A., & Putra, G. (2020). *Gambaran karakteristik pasien kondiloma akuminata dengan infeksi HIV / AIDS di RSUP Sanglah ,Denpasar, Indonesia*. 2020.